

## **FUNGSI HADIS TERHADAP AL-QUR'AN PADA ASPEK IBADAH SHOLAT**

**Puncak Permata**

[permatapuncak10@gmail.com](mailto:permatapuncak10@gmail.com)

**Fauzan al-Rasyid**

[fauzanalrasyid5@gmail.com](mailto:fauzanalrasyid5@gmail.com)

**Dimas Rahmat Riyadi**

[dimasrahmatriyadi@gmail.com](mailto:dimasrahmatriyadi@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

### **Abstrak**

Hadis berfungsi sebagai penjelas atau penuntas bagi Al-Qur'an dalam hal ibadah sholat, khususnya terkait tata cara dan detailnya. Hadis menjelaskan hal-hal yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an mengenai sholat, seperti bacaan, gerakan, dan waktu yang tepat untuk sholat. Hadits juga berfungsi sebagai penguat (Bayan at-Taqrir) dan penjelas (Bayan at-Tafsir) terhadap ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sholat, seperti tata cara, waktu, dan syarat-syarat sahnya. Hadits juga memberikan kepastian hukum (Bayan at-Tasyri) mengenai aspek-aspek sholat yang tidak secara rinci dijelaskan di Al-Qur'an, misalnya tentang jenis rukuk dan sujud, serta batasan-batasan yang harus dihindari dalam sholat.

Kata Kunci : Hadis, Fungsi Hadis, dan Sholat

### **PENDAHULUAN**

Peraturan-peraturan yang ada di dalam al-Qur'an dan peraturan-peraturan yang terdapat dalam Hadis bukanlah peraturan-peraturan yang terpisah. Dua peraturan itu berhubungan satu sama lain dan saling membutuhkan. Ibarat sebuah pohon, hubungan peraturan-peraturan yang ada di dalam al-Qur'an dengan peraturan-peraturan yang terdapat dalam Hadis itu bagaikan hubungan antara batang dengan cabang. Batang membutuhkan cabang, ranting dan daun untuk menghasilkan buah. Sedang cabang membutuhkan batang untuk tempat tumbuh dan berdiri.

Peraturan-peraturan yang ada di dalam al-Qur'an, meskipun semua mandiri dalam legalitas, kebanyakan membutuhkan Hadis sebagai penjelasan dan peraturan pelaksanaannya. Sedang peraturan-peraturan yang ada di dalam Hadis, meskipun mandiri dalam pelaksanaan, semua membutuhkan legalisasi dari al-Qur'an.

Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an pada aspek ibadah sholat adalah menjelaskan dan memperjelas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sholat, baik secara detail maupun hukum-hukum yang mungkin belum ada dalam Al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai penafsir, penerang, dan penguat ajaran sholat yang sudah ada dalam Al-Qur'an, sehingga umat Islam dapat memahami dan melaksanakan ibadah sholat dengan benar dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW..

Meskipun beliau dilahirkan di keluarga yang bisa dikatakan serba kekurangan tidak menjadi penghalang untuknya dalam menuntut ilmu dan mengasah pengetahuannya, dalam tulisan ini penulis mengajak untuk kita sama-sama mengetahui pengaruh filsafat Imam Al-Ghazali, bagaimana konsep Tazkiyat al-Nafs, Introspeksi, dan Maqasid al-Syari'ah yang digagas oleh beliau sehingga memberikan pengaruh terhadap pemikiran spiritual dalam era media sosial sekarang ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode studi literatur dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Sumber yang digunakan merupakan kajian dari artikel-artikel ilmiah, dan buku-buku. Kemudian, literatur yang didapatkan dikaji dan dianalisis sesuai dengan pokok pembahasan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an dalam Sholat**

#### **1. Menjelaskan Tata Cara Sholat**

Hadis berperan penting dalam menjelaskan rincian dan tata cara sholat yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an. Fungsi utama hadis adalah sebagai penjelas (bayan) dan penguat (muhaqiq) dari ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam hal-hal yang bersifat mujmal (umum). Hadis menjelaskan tata cara sholat, seperti gerakan, bacaan, dan waktu, yang membantu umat Islam memahami dan melaksanakan ibadah sholat dengan benar.

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَانَكُمْ فَنفَعَمُ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya :

“Maka laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong”.

(QS. Al-Hajj : 78)

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya :

“Peliharalah semua salat dan salat wustā. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk”. (QS. Al-Baqarah : 238)

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَسَىٰ أَلْيِلَٰكَ وَأَسْقَىٰ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya :

Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sungguh, salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

(QS. Al-Isra : 78)

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُوعِدًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Artinya :

Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

(QS. An-Nisa : 103)

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

Artinya :

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam.

(QS. Qaf : 39)

Ayat-ayat di atas semua memerintahkan shalat, tetapi semua mujmal; semua memerintahkan shalat, tetapi shalat mana saja yang harus dikerjakan, berapa raka`at raka`atnya. mana batas-batas waktunya, bagaimana cara mengerjakannya, tidak diterangkan. Karena itu semuanya memerlukan penjelasan. Allah menugaskan kepada Rasul-Nya untuk menjelaskannya. Karena itu Rasul lalu menjelaskannya.

- Penjelasan Rasul tentang shalat yang difardukan.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Talhah Ibn Ubaidillah bahwa: Seorang Arab dusun datang kepada Rasulullah saw dengan kepala terbuka, lalu ia berkata: “Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku apa yang difardukan Allah kepadaku tentang shalat!” Lalu Rasulullah bersabda: “Salat lima, kecuali jika kamu mau menambah.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menerangkan bahwa shalat yang harus kita kerjakan itu shalat lima, yaitu: Zuhur, Asar, Magrib, ‘Isya’ dan Subuh.

- Penjelasan Rasulullah tentang raka`at shalat.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari ‘A’isyah, ia berkata: Permulaan shalat difardukan itu dua raka`at. Lalu ditetapkanlah shalat safar, dan disempurnakanlah shalat hadar. (HR. Bukhari & Muslim)

Al-Bukhari meriwayatkan dari ‘A’isyah dengan lafal:

Kemudian Nabi hijrah; lalu difardukan shalat itu empat raka`at, dan ditetapkanlah shalat safar seperti permulaan difardukannya.

Ahmad meriwayatkan dari ‘A’isyah dengan tambahan:

Kecuali shalat Magrib, karena shalat Magrib itu witrnya siang, dan kecuali shalat Subuh, karena shalat Subuh itu bacaan di dalamnya dipanjangkan.

Hadis-hadis ini menerangkan bahwa shalat Zuhur, shalat Asar dan shalat ‘Isya’ itu masing-masing empat raka`at. Shalat Magrib itu tiga raka`at. Salat Subuh itu dua raka`at.

- Penjelasan Rasulullah tentang waktu-waktu shalat.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah Ibn Umar bahwasanya Nabi saw bersabda: Waktu Zuhur itu apabila matahari tergelincir dan bayangan seseorang seperti panjang orang itu, selama belum datang waktu Asar; waktu Asar itu selama matahari belum menguning; waktu Magrib itu selama mega belum menghilang; waktu ‘Isya’ itu sampai tengah malam; dan waktu Subuh itu selama matahari belum terbit.

(HR. Muslim)

Hadis ini menerangkan bahwa waktu shalat Zuhur itu dari tergelincirnya matahari sampai bayangan seseorang sepanjang orangnya; waktu shalat Asar itu dari habisnya waktu Zuhur sampai matahari menguning; waktu shalat Magrib itu dari terbenamnya matahari sampai hilangnya mega merah; waktu shalat `Isya` itu dari habisnya waktu Magrib sampai tengah malam; dan waktu shalat Subuh itu dari terbitnya fajar sampai terbitnya matahari.

- Penjelasan Rasulullah tentang cara mengerjakan shalat.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurayrah bahwasanya Nabi saw bersabda: Apabila kamu mau mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu, kemudian menghadaplah ke kiblat, lalu bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah dari al-Qur`an, kemudian ruku`lah sampai kamu tuma`ninah dalam ruku`, kemudian bangkitlah sampai kamu tegak lurus dalam berdiri, kemudian sujudlah sampai kamu tuma`ninah dalam sujud, kemudian perbuatlah itu dalam shalatmu semuanya.

(HR. Bukhari )

Hadis ini menerangkan bahwa cara mengerjakan shalat itu: mula-mula wudhu, lalu menghadap ke kiblat, lalu takbir (takbiratu-l-ihram), lalu membaca al-Qur`an (al-Fatihah), lalu ruku` sampai tuma`ninah, lalu I`tidal sampai tegak lurus, lalu sujud sampai tuma`ninah, lalu duduk sampai tuma`ninah, lalu sujud sampai tuma`ninah.

Hadis-hadis yang menerangkan shalat-shalat yang difardukan, raka`at-raka`at shalat, waktu-waktu shalat, dan cara-cara mengerjakan shalat ini menafsirkan ayat-ayat yang memerintahkan shalat di atas dengan mentafsil mujmalnya. Hal-hal yang diterangkan oleh hadis-hadis tersebut berada jauh di luar jangkauan akal manusia. Karena itu sungguh bahagia sekali umat Islam, karena dalam kesukaran kita memahami al-Qur`an, kita mendapat pertolongan dari hadis-hadis Nabi SAW. Jika Hadis tidak ada, tentulah kita tidak dapat mengerjakan shalat yang diperintahkan oleh Allah kepada kita. Karena shalat menurut lugat berarti do`a, lalu do`a macam apa yang dituntut oleh Allah dari kita dengan perintahnya itu.

Sesungguhnya kalau manusia dibiarkan memahami al-Qur`an dengan akalanya, mereka tidak akan mengetahui apa yang dikehendaki al-Qur`an dengan perintah perintahnya di atas. Karena itulah maka Allah tidak membiarkan manusia memahami dan mengistinbatkan al-Qur`an dengan akal mereka, tetapi membuat mereka

memahaminya dengan mengirim Rasulullah SAW kepada manusia, untuk memberitahukan kehendak al Qur'an dengan perintah-perintahnya itu, setelah sebelumnya beliau dianugerahi oleh Allah pengetahuan tentang itu. Karena itu tidak mengherankanlah kalau Rasulullah dapat menjelaskan kehendak al-Qur'an itu dengan sejelas-jelasnya.

## 2. Menentukan Hukum Sholat

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya :

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut : 45)

## B. Kedudukan Hadis dalam Sholat

### 1. Sebagai Penjelas Al-Qur'an

Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup, sumber hukum dan ajaran dalam islam, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu kesatuan. Al-qur'an sebagai sumber pertama dan utama banyak memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global. Oleh karena itu kehadiran hadis, sebagai sumber ajaran kedua tampil untuk menjelaskan keumuman isi al-Qur'an tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl : 44 ;

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Dalam hubungan dengan Al-Qur'an, hadis berfungsi sebagai penafsir, pensyarat dan penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila disimpulkan tentang fungsi hadis dalam hubungan dengan Al-Qur'an pada aspek ibadah sholat adalah sebagai berikut:

- Bayan Tafsir

Yang dimaksud dengan bayan At -Tafsir adalah menjelaskan maksud dari Al-Qur'an Fungsi hadist dalam hal ini adalah merinci ayat secara global ( bayan al mujmal), membatasi ayat yang mutlak ( taqyid al muthlaq), mengkhususkan ayat yang umum ( takhshish al'am) dan menjelaskan ayat yang dirasa rumit.

- Bayan Taqirir

Bayan At-Taqrir atau sering juga disebut bayan ta'kid ( penegas hukum) dan bayan al- itsbat adalah hadist yang berfungsi untuk memperkokoh dan memperkuat pernyataan Al-Qur'an. Dalam hal ini, hadis hanya berfungsi untuk memperkokoh isi kandungan Al-Qur'an .

- Bayan Tasyri'

Yang dimaksud dengan bayan at-tasyri' adalah menjelaskan hukum yang tidak disinggung langsung dalam Al-Qur'an. Bayan ini juga disebut dengan bayan zaid 'ala Al-Kitab Al-Karim. Hadits merupakan sebagai ketentuan hukum dalam berbagai persoalan yang tidak ada dalam Al-Qur'an.

### **Penetapan Hukum Baru (Bayan al-Tasyri')**

Beberapa aspek teknis pelaksanaan shalat seperti tasyahud, bacaan doa iftitah, posisi tangan ketika berdiri, dan pembacaan surat Al-Fatihah dijelaskan langsung oleh Nabi SAW melalui hadis. Walaupun tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an, hal tersebut diterima sebagai bagian dari syariat karena bersumber dari hadis sahih

### **KESIMPULAN**

Hadis memiliki peran sangat vital dalam menjelaskan, memperinci, dan menerapkan perintah shalat yang termaktub dalam Al-Qur'an. Tanpa hadis, umat Islam tidak akan memiliki panduan praktis dalam menjalankan ibadah shalat secara benar dan sesuai syariat. Dalam hal ini, hadis tidak hanya sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, tetapi juga sebagai penafsir yang otoritatif dan representatif dari pelaksanaan wahyu Allah.

Dengan demikian, pemahaman dan pelaksanaan shalat yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW melalui hadis adalah bentuk ketaatan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

“Barang siapa yang menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah.”

(QS. An-Nisa: 80)

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Risalah*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Az-Zurqani, Muhammad Abdul Azim. *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Fikr, 1994.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Manna' Khalil al-Qattan. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1993.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1991.
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Subhi al-Salih. *Ulum al-Hadith wa Musthalahu*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1985.